



FORMASI DAN NEGOSIASI IDEOLOGI DALAM NASKAH HIKAYAT PRANG GOMPENI ANALISIS HEGEMONI GRAMSCI

Achmad Zaki

Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

achmadzaki@isbiaceh.ac.id

Abstarct

This study aims to describe the formation and negotiation of ideology in the text of Hikayat Prang Gompenni by Abdul Karim by using Gramsci's Hegemony analysis. Hikayat Prang Gompenni (HPG) was written in three languages; Malay, Acehnese, and some words derived from Arabic. The HPG manuscript is written in prose. This manuscript tells about the danger of if the Dutch conquered the land of Aceh and calls for war against the infidels in order to uphold Islam. This research uses the descriptive method that the research data is classified, analyzed and concluded. The result of this study indicates that there are six ideological formations found in HPG, those are apathy, edemonism, colonialism, conservatism, humanism, and theism which the negotiator ideologies are humanism and edemonism.

Keywords: *Hikayat Prang Gompenni, manuscript, ideology formation.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan formasi dan negosiasi ideologi yang ada dalam teks *Hikayat Prang Gompenni* karya Abdul Karim dengan analisis Hegemoni Gramsci. *Hikayat Prang Gompenni (HPG)* ditulis dalam bahasa Melayu, Aceh, dan beberapa serapan dari bahasa Arab. Naskah *HPG* ditulis dalam bentuk prosa. Teks *HPG* menceritakan tentang bahaya apabila Aceh dapat ditaklukkan oleh Kafir Belanda, dan seruan untuk berperang melawan kaum kafir demi menegakkan agama Islam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Data penelitian diklasifikasikan, dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat enam formasi ideologi dalam *HPG*, yaitu apatisisme, edemonisme, kolonialisme, konservatisme, humanisme, dan teisme. Adapun ideologi yang menjadi negosiasi adalah humanisme dan edemonisme.

Kata kunci: *Hikayat Prang Gompenni, manuskrip, formasi ideologi*

A. Pendahuluan

Kedudukan Aceh yang sangat strategis dan sebagai daerah penghasil rempah yang cukup masyhur dikalangan bangsa Eropa. Kondisi tersebut membuat Aceh menjadi daerah yang kaya, tetapi di sisi lain juga mempengaruhi keamanan Aceh. Rempah-rempah menjadi daya tarik bangsa Eropa dan mereka berambisi untuk menguasai daerah Aceh. Salah satu negara Eropa yang secara langsung ingin menguasai Aceh adalah Belanda. Melalui agresi militer Belanda ke Aceh dimulai pada tahun 1873, yang kemudian mengakibatkan perang yang berkepanjangan antara Belanda dan masyarakat Aceh. Berbagai bentuk tipu muslihat dilancarkan Belanda untuk dapat menguasai Aceh. Menyadari kehadiran Belanda merupakan sebuah ancaman bagi kedaulatan daerah Aceh, maka para pejuang dan cendekiawan bersatu untuk melawan Belanda.



Salah satu cara yang ditempuh adalah dengan menyerukan jihad *fisabilillah* (perang di jalan Allah). Konsep perang sabil digunakan untuk menyadarkan rakyat Aceh, bahwa kehadiran kafir Belanda tidak hanya untuk menjajah mereka secara ekonomi, tetapi juga akan merusak tatanan keagamaan rakyat Aceh. Untuk membuat konsep perang sabil dapat diterima oleh semua kalangan masyarakat, maka konsep tersebut dituangkan dalam karya sastra. Karya sastra merupakan refleksi suatu masyarakat yang didalamnya terdapat gagasan-gagasan. Darmono (1984:1) mengungkapkan bahwa karya sastra dibuat oleh penulis untuk diapresiasi, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat.

Dalam konsep Gramsci, dunia gagasan, kebudayaan, superstruktur, bukan hanya sebagai refleksi atau ekspresi dari struktur kelas ekonomik atau infrastruktur yang bersifat material, melainkan sebagai salah satu kekuatan material itu sendiri. Sebagai kekuatan material, dunia gagasan atau ideologi berfungsi mengorganisasi massa manusia, menciptakan suatu tanah lapang yang di atasnya manusia bergerak (Faruk, 2010:131). Oleh karena itu, peran masyarakat kolektif sangat diperlukan, karena perubahan hanya dapat dilakukan dalam aktivitas yang bersifat kolektif, sebagaimana diungkapkan oleh Gramsci (1983:349)

An historical act can only be performed by “collective man”, and this presupposes the attainment of a “cultural-sosial” until through which a multiplicity of dispersed wills, with heterogeneous aims, are welded together with a single aim, on the basis of an equal and common conception of the world, both general and particular, operating in transitory bursts (in emotional ways) or permanently.

Proses munculnya dan penyatuan gagasan melewati proses yang rumit. Gagasan dan opini tidak lahir lahir begitu saja dari otak individual, melainkan punya pusat informasi, iradiasi, penyebaran, dan persuasi. Puncak tersebutlah yang oleh Gramsci disebut sebagai hegemoni (Faruk, 2010:132). Hegemoni merupakan kepemimpinan yang dicapai melalui persetujuan aktif. Pola kepemimpinan tersebut dikenal dengan istilah kepemimpinan moral dan intelektual (kepemimpinan kultural). Penyatuan berbagai macam kelas tidak dapat terjadi tanpa ideologi yang bertugas menjadi “penyemen” (*cohesive force*) berbagai macam kepentingan kelas. Ideologi mengandung empat elemen, yaitu elemen kesadaran, elemen material, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan. Pada tahapan pertama yaitu elemen kesadaran menjadikan manusia atau individu bergerak untuk suatu perubahan. Pergerakan yang dilakukan berdasarkan



kesadaran bukan paksaan dari pihak lain. Tahapan kedua adalah elemen material yang mewujudkan ideologi dalam Lembaga masyarakat seperti serikat dagang, sekolah dan bahkan sastra. Elemen ketiga adalah solidaritas-identitas yang berfungsi sebagai pengikat berbagai kelompok kedalam suatu wadah kepentingan bersama. Elemen terakhir adalah kebebasan yang memaksimalkan kebebasan individu untuk melakukan perlawanan setelah menyadari ketertindasan yang mereka alami.

Dalam proses penyebaran ideologi, kaum intelektual membutuhkan suatu wadah untuk menyebarkan ideologinya, salah satunya yaitu karya sastra. Dalam hegemoni Gramsci, kesusastraan tidak lagi dipandang sebagai gejala kedua yang tergantung dan ditentukan oleh struktur dasar, melainkan dipahami sebagai kekuatan sosial, politik, dan kultural yang berdiri sendiri, mempunyai sistem sendiri, tetapi tidak terlepas dari struktur dasarnya (Faruk, 2010:154). Oleh karena itu, sastra dipandang sebagai aspek yang penting dalam mengontrol, membentuk, dan memelihara ideologi dalam masyarakat untuk mencapai hegemoni. Sastra juga dapat menjadi tempat terjadinya pertarungan ideologi-idoelogi yang diciptakan oleh pengarang untuk mencapai hegemoni.

Sesuai dengan konsep Gramsci tersebut, Abdul Karim sebagai seorang penyair menempatkan "*Hikayat Prang Gompenni*" (selanjutnya disingkat HPG) sebagai wadah untuk menuangkan gagasan-gagasannya. HPG dikarang oleh seorang penyair lisan yang bernama Abdul Karim atau yang lebih dikenal dengan Do Karim. HPG ditulis dengan aksara Arab Jawi dalam bentuk prosa, yang dalam kesusatraan Melayu disebut sebagai hikayat. HPG menggambarkan kondisi Aceh pada saat diserang oleh Belanda, pada saat itu kondisi rakyat Aceh menjadi kacau dan terpecah belah, sehingga para pemimpin dan intelektual melakukan berbagai usaha untuk membuat orang Aceh bersatu dan berperang melawan Belanda.

Dalam HPG, Do Karim menceritakan tentang kondisi umat Islam yang sangat menginginkan nikmat Allah, tetapi mereka enggan melaksanakan perintah-Nya. Umat Islam lebih senang mengumpulkan harta untuk kesenangannya di dunia daripada mengikuti perintah Allah SWT. Salah satu perintah-Nya adalah memerangi kaum kafir yang mengganggu agama Islam (Karim, tt). HPG juga menceritakan tentang bahaya kaum kafir Belanda, mereka akan menerapkan pajak pada setiap daerah yang menjadi jajahannya, baik itu pajak bagi kapal yang membawa



barang dagangan maupun bagi para pedagang. Selain merugikan dari segi ekonomi, kehadiran kafir Belanda juga akan merusak tatanan keagamaan karena mereka adalah kaum yang senang berbuat maksiat. Kafir Belanda akan mendatangi setiap rumah untuk memperkosa dan berzina dengan istri atau anak penduduk jajahannya. Kafir Belanda sangat pandai melakukan tipu daya, sebelum menguasai suatu daerah mereka akan menarik simpati penduduknya dengan membeli hasil alam dengan harga yang tinggi. Di akhir hikayat, Do Karim berpesan supaya umat Islam tidak tergoda dengan segala rayuan Kafir Belanda. Umat Islam harus rela melakukan perang sabil karena balasan Allah akan sangat besar bagi mereka yang mengikuti perintah-Nya (Karim,tt).

Teks HPG, selain sebagai warisan masa lampau yang harus diselamatkan keberadaannya, konsep perang sabil yang terdapat dalam HPG menarik untuk diteliti lebih lanjut. Hal ini berkaitan dengan bagaimana formasi ideologi yang ada dalam HPG, sehingga gagasan perang melawan kafir dapat membentuk kelompok hegemonik. Yaitu kelompok yang bersatu untuk mencapai suatu kepentingan bersama.

B. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif yang dapat mengidentifikasi dan menganalisis formasi ideologi yang ada dalam naskah HPG. Tahapan analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi kalimat-kalimat yang berkaitan dengan ideologi. Setelah tahapan pengumpulan data, langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk mencari formasi ideologi dan negosiasi yang terjadi antar ideologi dalam naskah HPG. Sumber data dalam penelitian ini adalah naskah HPG, dan telaah pustaka yang terkait dengan topik penelitian.

Dalam pandangan Gramsci, ideologi tidak terbatas pada ide atau fantasi saja, tetapi menjelma dalam kehidupan sehari-hari dan cara hidup masyarakat. Ia mempunyai keabsahan yang bersifat psikologis yang dapat mengatur manusia, dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka (Simon, 2004:83). Cara pandang suatu masyarakat dapat dilihat dari ideologi yang berkembang di sekitar mereka. Akibatnya, dalam sebuah struktur masyarakat terdapat kelas yang berbeda dengan ideologi yang berbeda pula. Penganut ideologi yang satu dengan penganut ideologi yang lain akan saling berlomba untuk memenangkan ideologi yang dianutnya.



Oleh karena itu, untuk mencapai tahap hegemoni, berbagai ideologi yang berbeda harus disatukan dan mengikat berbagai kelompok yang berbeda ke dalam satu kepentingan. Suatu kelas hegemonik adalah kelas yang berhasil dalam menyatukan kepentingan-kepentingan dari suatu kelas, kelompok dan gerakan-gerakan lain ke dalam kepentingan mereka sendiri dengan tujuan membangun kehendak kolektif rakyat secara nasional (Simon, 2004:87).

Untuk memudahkan dalam proses penjabaran hegemoni, maka perlu dijelaskan terlebih dahulu formasi ideologi yang terjadi dalam teks *Hikayat Prang Gompeni*. Formasi ideologi ditelusuri melalui elemen material, elemen kesadaran, elemen solidaritas-identitas, dan elemen kebebasan.

1. Formasi Ideologi

1.1. Apatisme

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), apatisme adalah sikap acuh tak acuh. Apatisme merupakan kata serapan dari Bahasa Inggris, yaitu *apathy*. Dasar kata berasal dari bahasa Yunani, yaitu *apathes* yang berarti tanpa perasaan. Dalam *HPG*, sifat apatisme ditunjukkan oleh rakyat Aceh dan Ulee Balang yang enggan berpartisipasi dalam perang sabil. Mereka tidak mempedulikan kondisi Aceh yang pada saat itu akan dijajah oleh Belanda. Mereka hanya sibuk bercengkrama dan mengumpulkan harta.

“Mazhab peut khilaf jeutna toeh roet taulan bak ta lantoe, na meung bek roeh tajak meuprang na meung senang tapoh cakra. Bukoen cerdik dum geutanyoe, ta dengui droe umat Nabi padahal tan na tapateh ta peu jioh but prang sabil” (Karim, tt:4)

Mazhab empat boleh terdapat khilaf bagaimana caranya wahai saudara kita mengganti, supaya tidak ikut berperang senang bersenda gurau. Sungguh cerdik kita semua, mengaku ummat Nabi tetapi tidak mempercayai dan menjauhi perintah perang sabil.

Apatisme rakyat Aceh tidak hanya meninggalkan perang sabil, tetapi mereka juga tidak mempedulikan ajaran Nabi Muhammad. Meninggalkan perintah Nabi dalam berbuat kebaikan layaknya seorang apatis yang tidak mempedulikan kondisi sosialnya. Perintah perang sabil merupakan anjuran Nabi, tetapi karena mereka semua apatis maka anjuran itu hanya dijadikan

sebagai candaan bagi mereka. Agama sudah tidak menjadi hal penting, seolah mereka lupa akan esensi dari agama yang mereka anut.

“*Bukoen sayang muda seudang habeh malang masa ini. Meung han jitem ikoet suruh meuheut keuroh sajan Yahudi*” (Karim, tt:5).

Sungguh sayang pemuda membuang waktu masa sekarang. Mereka tidak mau ikut perintah menginginkan masuk kedalam golongan Yahudi.

1.2. Edemonisme

Edemonisme berasal dari kata Yunani *eudoimonia* yang berarti kebahagiaan. Edemonisme adalah paham yang mendewakan kebahagiaan dan menganggapnya sebagai nilai hidup tertinggi (Mangunhardjana, 2006:53). Dimensi pemenuhan dapat dibedakan antara pemenuhan secara materil, sensual, sosial, moral dan religius. Masing-masing pemenuhan tersebut akan mendatangkan kebahagiaan tersendiri. Dalam *HPG*, pemenuhan yang muncul adalah pemenuhan secara religius. Pemenuhan secara religius erat kaitannya dengan hubungan manusia dengan Tuhan atau dalam Islam disebut sebagai *hablumminallah*. Dengan cinta kasih, manusia akan melaksanakan segala perintah-Nya, mengharap kepada-Nya berdasarkan ikatan hati dan jiwa. Beribadah sepenuh hati karena kecintaannya kepada Tuhan.

“*Tuhan neubloe nyawoeng hamba dengoen syurga ne tuka silee. Innallāha usytarī mina al-mu`minīna anfusahum wa amwā lahum bi anna lahumu al-jannata yuqā tilūna fi sabilillāhi syurga ateuh Tuhan neubri*” (Karim, tt:5).

Tuhan membeli nyawa hamba dengan syurga sebagai pelindung. *Innallāha usytarī mina al-mukminīna anfusahum wa amwā lahum bi anna lahumu al-jannata yuqātiluna fi sabilillāhi* syurga paling tinggi akan diberi oleh Tuhan. Nyawa mukmin *Allāh* beli syurga delapan masuk sesuka hati.

Kutipan ini menggambarkan salah satu cara untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak adalah dengan ikut dalam perang sabil. Allah akan memberi syurga bagi siapa saja yang rela berperang di jalan-Nya. Syurga merupakan dambaan bagi setiap orang Islam, bagi siapa saja yang mendapat syurga maka kebahagiaan di akhirat akan terjamin. Kebahagiaan yang ditawarkan adalah kebahagiaan yang tidak akan di dapatkan di dunia.



1.3. Kolonialisme

Kolonialisme adalah politik pendudukan dan penjajahan terhadap wilayah negeri atau Negara lain demi tujuan ekonomi (Tambayong, 2013:126). Tujuan utama dari kolonialisme adalah daerah atau Negara yang mempunyai kekayaan alam yang berlimpah, salah satunya adalah Indonesia. . Awal mula kedatangan Belanda ke Indonesia adalah untuk menjual rempah-rempah, kemudian melalui perusahaan dagangnya yang bernama VOC (*Verenigde Oostindische Compagnie*) Belanda mulai memonopoli perdagangan dan menjalankan aktivitas kolonialnya di Indonesia. Setiap daerah yang dikuasainya, Belanda akan menetapkan peraturan-peraturan yang sangat merugikan rakyat, salah satunya adalah penetapan pajak negeri.

“Nanggroe meung ka hukum Belanda habeh jie kira yang jual beli. O’h troh kapai ba maneukat wasel liegat lei jiyubri. Wasel jie joek ka meuhingga ubei kadar tiang berdiri. Kadar tiang lima puluh ringget meung han jak teubit bek lei disinoe” (Karim, tt:6).

Negeri yang berhukum dengan hukum Belanda semua yang berdagang akan dikenakan pajak. Ketika kapal yang membawa barang dagangan tiba pajak segera dibayarkan. Pajak yang dibayar sudah ditentukan yaitu sebesar kadar tiang berdiri. Kadar tiang lima puluh ringgit apabila tidak mematuhi maka kalian keluar dari sini.

Belanda menetapkan pajak kepada semua orang termasuk kepada pedagang. Apabila terdapat kapal yang membawa dagangan dan mendarat di daerah jajahan mereka, mereka tidak akan segan untuk memungut pajak yang sudah ditentukan jumlahnya. Siapa saja yang tidak mematuhi kewajiban membayar pajak maka Belanda akan mengusirnya. Selain pedagang, Belanda juga memungut pajak dari masyarakat yang tidak mau berperang demi kepentingan mereka, seperti yang terdapat dalam kutipan berikut.

“Hasil di padang hukum ji boeh bandum jie paroeh jak prang Aceh. Meung han jie jak jie jilake ringget ban yang adat |...| jie yu brie. Ban yang bayeu ringget jilake o’h troek wate had ban janji.....” (Karim, tt:14).

Akhirnya semua yang di padang dipaksa untuk berperang melawan Aceh. Apabila tidak mematuhi mereka harus membayar ringgit sebagaimana kebiasaannya |...| diperintahkan untuk memberi. Bagaimanapun ringgit harus diberikan apabila sudah sampai batas waktu janji



Pada saat Belanda kekurangan uang dan pasukan, mereka memaksa orang Padang untuk berperang melawan Aceh. Bagi siapa saja yang tidak mau berperang, maka mereka harus membayar pajak Negeri. Paksaan tersebut, membuat orang Padang menjadi takut yang akhirnya membuat mereka untuk ikut berperang.

1.4. Konservatisme

Konservatisme adalah ideologi yang mempertahankan keberlanjutan suatu keadaan sosial, kultural, dan politikal yang sudah ada, untuk terus menjadi ada (Tambayong, 2013:129). Paham ini mempertahankan sebuah nilai yang sudah melekat di dalam masyarakat. Nilai yang merupakan hasil pemahaman dan pengalaman hidup, sudah lama dihayati oleh para pemeluknya, dan berpengaruh besar sebagai pedoman dan arah hidup (Mangunhardjana, 2003:130). Dasar inilah yang digunakan oleh pengarang dalam mengajak rakyat untuk bersama-sama berperang melawan Belanda.

“O’h troh u Aceh jie beudoeh prang that geu rangsang hana sakri. Nanggroe Aceh kalam jaroe, malam baroe leumah dalam mimpi. Raghoe jie that khem meu hih-hih nanggroe Aceh jinoo Indo |...| bak ji kira jiyupra(ng) lancar jihoi sare. Ureung Aceh bak jie sangka gadoeh keu riya |...| jeup manyang leumah ji pandang but tan Rabbī. Deuh jiekaloen [9]Ureung Aceh hana geuwah ligat meunari. Serban hijau dum di ulei rupa lagei kambing /jak/ u pasi keu isyarat ngieng u manyang geu cang bubayang dum ka sare. O’h jie kaloen ka.k.t.k.h.q |...| rhoet pek puk dum u bumoe. Pucat muka teumakoet that han troh hajat gundah hate”.*

Kemudian ke Aceh perang berkobar sangat menggelora. Aceh sudah dalam genggaman malam kemarin terlihat dalam mimpi. Puas sekali tertawanya hih-hih Aceh sekarang Indonesia |...| mereka memerintahkan untuk berperang memanggil semua pasukan. Orang Aceh disangka lalai dengan riya |...| terlihat dari ketinggian tiada terjadi apa-apa *Rabbī*. Dapat dilihat [9] Orang Aceh tidak mundur dan semangat menari. Surban hijau dikepala mereka, seperti kambing ke pantai sebagai isyarat mereka memandang ke atas ibarat mencincang semua bayangan. Pada saat dilihat ka.k.t.k.h.q |...| semua jatuh berhamburan ke bumi. Muka Belanda pucat karena takut dan keinginan mereka tidak berjalan sesuai dengan rencana, sehingga hatipun menjadi gundah.

Kutipan tersebut menggambarkan reaksi yang diberikan oleh sebahagian rakyat Aceh kepada Belanda. Kedatangan Belanda ke Aceh disambut dengan perlawanan dari rakyat Aceh, sehingga hal tersebut mengejutkan Belanda. Rakyat Aceh tidak menginginkan Belanda disebabkan kehadiran mereka dapat merusak tatanan hidup orang Aceh.



1.5.Humanisme

Humanisme berpandangan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai kedudukan istimewa, yang mempunyai kemampuan melebihi makhluk lain di dunia ini (Mangunhardjana, 2003:93). Humanisme bertujuan untuk menonjolkan harkat, martabat, dan nilai manusia. Para humanis, adalah orang-orang yang lebih mementingkan aspek kemanusiaan daripada aspek lainnya.

“Soe get pakei dengoen suloh nak bek gadoeh dum si pai. Nak bek mate segala rakyat pakri ban yang pakat roet ta jadi. O’h soeh nanggroe pue faidah cu ba peugah loen tanyoeng kri. Jinoe yang jroh kamoe pikir bek muprang lei bandua si” (Karim, tt:9).

Lebih baik bertikai atau berdamai supaya si pai¹ tidak berbuat kekacauan. Supaya rakyat tidak mati bagaimana baiknya kita musyawarahkan. Coba jawab pertanyaan ini, ketika negeri kosong apa faedahnya. Sekarang yang baiknya menurut kami kedua belah pihak jangan berperang.

Kutipan tersebut menggambarkan ideologi humanisme yang ditawarkan Belanda ketika hendak mendarat di Aceh. Menurut Belanda, perang tidak akan membawa keuntungan apa-apa bagi kedua belah pihak. Dan sebagai manusia, sebaiknya, kita mengedepankan cara perdamaian dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Perang hanya akan membawa kerusakan, dan rakyatpun akan rugi karena harus meninggalkan kampung halamannya demi menghindari perang. Dengan mengedepankan akal sehat dan demi kebaikan bersama, maka jalan ideal yang dapat ditempuh adalah dengan bermusyawarah. Hal itu, akan lebih menguntungkan bagi kedua belah pihak.

1.6.Teisme

Teisme adalah kepercayaan terhadap satu Allah rahmani dan rahimi yang mencipta dan memelihara alam semesta dan menentukan hidup mati manusia (Tambayong, 2013:304). Kepercayaan akan ke-Esaan Allah dimanifestasikan dengan cara mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangannya. Sedangkan kepercayaan kepada Nabi dimanifestasikan dengan mengikuti sunnahnya. Dalam *HPG* terdapat seruan untuk berperang *sabilillah* yaitu perang yang dilakukan untuk mengakkan agama Allah. Perang tersebut tidak hanya sebatas peperangan senjata

¹ sebutan untuk Belanda



saja, tetapi perang sabil diserukan dalam rangka keimanan kepada Allah dan untuk menjamin rakyat Aceh dapat melaksanakan kewajiban kepada Allah.

“Nyan keuh hai poe tengku meutuah tan faedah kafir inoe. Allāh Allāh hai tengku droe ingat keududoe dum tasare. Allāh hai doe tengku meutuah bek ta kubah kamoe crei brei. Hudep mate kamoe sajan bak but Tuhan lawan kafir. Untong-untong uroe dudoe jie joek kamoe keu sipai salah jie ba keudeh kenoe jib-jib nanggroe muprang sabei. Habeh crei brei aneuk inoeng beuta sayang hai doe kamoe. Habeh kengkeung lagei bunoe adun adoe han sa [...] prang nanggroe islam habeh karam agama kamoe. Nyankeuh hai do beuta [27]beutapike bek tekesir u bak Rabbī. Ta peujok droe hai do taulan perintah Tuhan dum tasare, bek tatakoet kafr cilaka ditanyoe ta kira fardu Rabbī” (Karim, tt:26-27).

Begitulah tidak perlu kita pedulikan tiada bermanfaat kafir disini. *Allāh Allāh* ingatlah kemudian kita semua, *Allāh* janganlah kita tinggalkan apabila tidak ingin tercerai berai. Hidup mati kami bersama dalam perintah Tuhan melawan kafir. Semoga saja kemudian hari kami diserahkan ke si pai mereka membawa kesana kemari disetiap negeri yang selalu berperang. Semua terpisah dari anak istri kasihanilah kami. Setelah porak poranda seperti tadi abang adik tidak [...] perang negeri, Islam hilang lenyaplah agama kami. Itulah yang harus [27] kita pikirkan jangan lalai akan *Rabbī*. Wahai taulan kita berserah diri kepada perintah Tuhan. Kita semua jangan takut kepada kafir celaka, anggap saja sebagai kewajiban dari Tuhan.

Keberadaan kafir di Aceh tidak memberikan manfaat apapun, kecuali kesusahan. Mereka memisahkan istri dari suami, anak dari orang tua, kakak dari adiknya. Oleh karena itu, orang Islam harus menjadikan Allah sebagai tujuan utama, sehingga mereka dapat bersatu dalam memerangi kafir Belanda. Perang melawan kafir hukumnya *fardu ‘ain*, yaitu suatu kewajiban yang harus ditunaikan oleh setiap orang Islam yang akil baliq, termasuk wanita dan anak-anak, dan berdosa bagi orang Islam yang tidak menjalankannya (Alfian, 1987:21).

“Yā Allāh yā mu‘īn neubri yakin hate kamoe talake tulong dum geutanyoe bek meupaloe bak prang sabi. Bek na gusun dalam hate dum tasare ikot Rabbī. Beuroeh taikot hadist firman Tuhan dilikoet nyan hadist Nabi karena geutanyoe hamba Allāh droe tanyoe ta seurah u bak Rabbī but prang sabil lee faedah firman Allāh poe ku suci” (Karim, tt: 28).

Yā Allāh yā mu‘īn berilah keyakinan kepada kami. Kita memohon pertolongan supaya tidak celaka dalam perang sabil. Jangan ada takut dalam hati, kita semua mengikuti *Rabbī*. Semoga kita termasuk orang yang mengikuti hadis dan firman Tuhan kemudian hadis Nabi karena kita adalah hamba *Allāh* kita berserah diri kepada *Rabbī*. Perintah perang sabil banyak kelebihanannya firman *Allāh* maha suci.



Kutipan tersebut menggambarkan sikap tawakkal seorang hamba terhadap perintah Tuhan dan Nabinya. Dalam berperang mereka memohon pertolongan kepada Allah, karena mereka meyakini bahwa pertolongan dari Allah adalah sebaik-baik senjata dalam sebuah peperangan. Pemeluk agama Islam juga meyakini bahwa siapa saja yang berjuang dalam perang sabil akan memperoleh kedudukan yang tinggi di sisi Allah SWT.

2. Negosiasi Ideologi

Hegemoni dapat tercapai apabila berbagai ideologi yang terdapat dalam suatu kelompok dapat disatukan. Dalam konsep Gramsci, proses penyatuan berbagai ideologi itu dapat dilakukan dengan negosiasi. Negosiasi dilakukan untuk mencapai konsensus semua kelompok. Gramsci mengatakan secara tidak langsung konsensus sebagai komitmen aktif yang didasarkan pada adanya pandangan bahwa posisi tinggi yang ada sah atau *legitimate* (Patria dan Arief, 2009:126). Dalam naskah *HPG*, terdapat beberapa pertentangan ideologi yang terjadi. Pertentangan ideologi tercermin dari beberapa peristiwa dan percakapan antar tokoh. Oleh karena itu, para tokoh dengan berbagai ideologi yang berbeda melakukan negosiasi untuk membentuk kelas hegemonik.

2.1. Negosiasi Panglima Perang Aceh dan Belanda

Dalam sebuah peristiwa penyerangan terhadap benteng Belanda, panglima Aceh dapat menaklukkan benteng tersebut. Setelah usaha menaklukkan benteng berhasil, panglima menemukan seorang istri Belanda. Sebagai seorang panglima perang Aceh yang berideologi teisme, maka istri Belanda akan dianggap sebagai musuh dan harus dibunuh. Akan tetapi, panglima perang yang juga berideologi humanisme menawarkan kepada istri Belanda untuk ikut bersamanya. Tawaran tersebut merupakan gambaran dari seorang humanis yang lebih mementingkan sisi kemanusiaan daripada hal lainnya.

“Sidroe panglima jie prang koeta that meujasa kanan kiri. Taloe saboeh koeta Beulanda jie cang lancar surak a-i. Taloe koeta tengku cik nunah nyankeuh prumoeh di kompeni. Sare merumpoek ngoen panglima hana khabar gundah hate, maka syit narit tuan panglima diloen keu gata ciek tan dengki. Hai ciek nunah masuk Islam gata that ajam rupa cantik. Ku muekawen ku tueng keudroe ku puwoe keu istri” (Karim, tt:17).

Seorang panglima sangat berjasa dalam memerangi benteng kanan kiri. Benteng Belanda dapat ditaklukkan di cincang seraya berteriak a-i. Benteng yang kalah, tengku



Ciek Nunah itulah istri kompeni. Pada saat bertemu dengan panglima ia terdiam dan hatinya gundah, kemudian berkata tuan panglima, saya tidak dengki kepada engkau wahai ciek. Wahai Ciek Nunah masuklah Islam engkau 'ajam rupa sangat cantik. Aku akan mengambilmu menjadi istri.

Ideologi humanisme yang dianut oleh panglima membujuk istri Belanda untuk ikut bersamanya. Di sisi lain, panglima juga menunjukkan bahwa ideologi teisme yaitu Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam tidak memperbolehkan untuk membunuh tawanan perang yang sudah tidak berdaya lagi. Tawanan tersebut harus diperlakukan sebaik-baiknya, dalam kutipan di atas panglima menawarkan kepada istri Belanda untuk masuk ke dalam agama Islam dan akan dijadikan istrinya.

2.2.Negosiasi Rakyat Aceh, Ulee Balang dan Ulama

Negosiasi terjadi pada saat peristiwa Belanda akan menyerang Aceh. Rakyat Aceh dan Ulee Balang adalah dua kelompok masyarakat yang berideologi apatisisme. Hal ini terlihat dari sikap mereka yang tidak mempedulikan kondisi Aceh yang diserang oleh Belanda.

“.....Mazhab peut khilaf jeutna toeh roet taulan bak ta lantoe, na meung bek roeh tajak meuprang na meung senang tapoh cakra. Bukoen cerdik dum geutanyoe, ta dengui droe umat Nabi padahal tan na tapateh ta peu jioh but prang sabil” (Karim, tt:4).

.....Mazhab empat boleh terdapat khilaf bagaimana caranya wahai saudara kita mengganti, supaya tidak ikut berperang senang bersenda gurau. Sungguh cerdik kita semua, mengaku ummat Nabi tetapi tidak mempercayai dan menjauhi perintah perang sabil

Mereka menganggap penyerangan Belanda terhadap Aceh bukan menjadi urusan mereka. Sehingga mereka tidak merasa memiliki kewajiban dalam mempertahankan kedaulatan Aceh dari serangan kafir. Rakyat Aceh dan Ulee Balang juga berideologi edemonisme yang memilih untuk memenuhi kebutuhan mereka sebagai manusia, yaitu kebahagiaan. Mereka lebih senang bersenda gurau daripada harus bersusah payah dalam medan pertempuran.



2.3. Negosiasi Belanda dan Habib Abdurrahman

Para kolonial akan berusaha sekuat tenaga untuk dapat menguasai daerah yang menjadi targetnya. Ketika cara peperangan sudah menemui jalan buntu, mereka juga akan mencoba jalan damai. Hal ini dilakukan, karena Belanda juga menganut ideologi humanisme.

“Nak bek mate segala rakyat pakri ban yang pakat roet ta jadi. O’h soeh nanggroe pue faidah cu ba peugah loen tanyoeng kri” (Karim, tt:9).

Lebih baik bertikai atau berdamai supaya si pai tidak berbuat kekacauan. Supaya rakyat tidak mati bagaimana baiknya kita musyawarahkan. Coba jawab pertanyaan ini, ketika negeri kosong apa faedahnya.

“Nak get nanggroe senang rakyat na meung mangat mita rezeki. Hasil lam surat khabar meunan takdir Tuhan jiyu me lei” (Karim, tt:10).

Negeri damai supaya rakyat mudah mencari rezeki. Begitulah isi dari surat yang akan dikirimkan.

Belanda menawarkan jalan damai, dengan argumen apabila perang terus berlangsung maka rakyat akan menjadi korbannya. Akan lebih banyak rakyat yang terbunuh dan melarikan diri dari rumah mereka. Apabila itu terjadi, tidak akan ada keuntungan bagi Belanda maupun bagi pasukan Habib Abdurrahman. Oleh karena itu, Belanda menganggap perdamaian merupakan jalan terbaik, sehingga rakyat hidup tentram dan dapat menghidupi keluarga mereka. Begitulah tawaran Belanda kepada Habib Abdurrahman, yang disampaikan melalui sepucuk surat. Akan tetapi, bagi Habib Abdurrahman yang berideologi konservatisme segala bentuk penaklukan tidak dapat diterimanya. Apalagi kehadiran Belanda telah merusak tatanan agama rakyatnya.

“O’h troh surat u bak Habib bukoen ‘ajib hana sakri. Neupleh surat neu eu khabar neu crik dua, pasu kompeni bek antar untoeng lei rakan beu that sikhan han ku indo. Hingga mate ku loeb lam jrat hana ku hajat kafir majusi. Bek ngoen sayyidi jie peuket ku hatta walau hudep Nabi. Neu beudeoh Nabi dalam jrat cit meuh loem ku indo. Han kudengoe beurangkajan meung kafir nyan akan ku prang sabei. Insya Allāh Tuhan tuloeng meung na mantoeng umur ku inoe selama mantoeng na umur han ku pateh kafir paleh jimeung taki” (Karim, tt:10).

Ketika surat diterima oleh Habib, ia sangat terkejut tiada terkira. Surat dibuka dan dibaca, kemudian dirobek menjadi dua bagian. Kotak kompeni jangan diantarkan lagi wahai kawan, walaupun setengah aku tidak akan menjadi Indonesia. Hingga mati aku masuk dalam kuburan aku tidak menginginkan kafir majusi. Jangan dengan sayyidi dia



berbaik hati hatta walau hidup Nabi. Beliau bangun dari dalam kuburan pasti aku tidak Indonesia. Sampai kapanpun aku tidak akan mendengarkannya, kafir itu akan selalu ku perangi. Insya Allāh Tuhan akan menolong, semoga aku masih diberi umur panjang selama itu aku tidak akan percaya kafir paleh² yang ingin menipu

Sikap tegas Habib Abdurrahaman, terlihat pada saat ia menerima surat perdamaian Belanda. Setelah dibaca, kemudian surat itu langsung dirobek sebagai bentuk penolakan terhadap tawaran Belanda. Bagi kaum konservatif seperti dirinya, kehadiran hal-hal baru yang dapat merusak ketentraman hidup masyarakat tentu tidak dapat diterima. Bagi Habib Abdurrahaman, Belanda tetaplah kaum kafir yang harus diperangi. Tidak ada kompromi bagi kafir yang telah menjajah negerinya.

C. Penutup

Teks *Hikayat Prang Gompenni* merupakan karya sastra karangan Abdul Karim yang ditulis dalam bentuk prosa, dengan aksara Arab Jawi. *HPG* yang ditulis dalam bahasa Melayu dan bahasa Aceh, dapat dikategorikan sebagai sastra epos yaitu karya yang menceritakan tentang kepahlawanan. Dalam hal ini, kehadiran teks *HPG* mempengaruhi semangat rakyat Aceh dalam berperang melawan Belanda.

Dalam konsep hegemoni Gramsci, sebuah perubahan dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dapat bersatu untuk mencapai suatu kepentingan bersama atau yang disebut sebagai kelompok hegemonik. Dalam hal ini, Abdul Karim sebagai pengarang *HPG* telah berhasil memainkan perannya sebagai seorang intelektual organik. Melalui *HPG* ia memberikan penyadaran kepada rakyat Aceh agar bersatu untuk melawan Belanda. Akan tetapi, proses penyadaran harus melalui proses negosiasi antar ideologi yang berkembang. Adapun ideologi yang terdapat dalam *HPG* adalah apatisisme, edemonisme, kolonialisme, konservatisme, humanisme, dan teisme. Keenam ideologi tersebut bernegosiasi sehingga melahirkan posisi ideologi yang berbeda. Terdapat ideologi yang berposisi dominan, subaltern, dan ideologi yang menjadi negosiator. Ideologi teisme yang menempati posisi dominan, menjadi pemersatu rakyat Aceh dalam memerangi Belanda.

² ungkapan celaan



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Imran Teungku. 1991. *Hikayat Meukuta Alam*, Jakarta: Intermedia.
- Alfian, Ibrahim. 1987. *Perang di Jalan Allah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Alfian, Ibrahim. 1992. *Sastra Perang Sebuah Pembicaraan mengenai Hikayat Perang Perang Sabil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anzib. 1959. "Qishah Prang Coompeuni Perang Belanda Atjeh 1873-1990".
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Gramsci, Antonio. 2013. *Prison Notebooks Catatan-catatan dari Penjara*. Penerjemah Teguh Wahyu Utomo. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Simon, Roger. 2004. *Gagasan-gagasan Politik Gramsci*. Penerjemah Kamdani dan Imam Baehaqi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tambayong, Yapi. 2013. *Kamus Isme-isme*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Wildan. 2010. *Kaidah Bahasa Aceh*. Geuci.
- Zentgraaff, H.C. 1983. *Aceh*. Penerjemah Aboe Bakar. Jakarta: Penerbit Beuna.